

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CERPEN *ṬABLIYYATUN MINAS-SAMĀ'I* KARYA YUSUF IDRIS: KAJIAN PRAGMATIK

Ismail Syah Razi Al-Faruq¹, Maman Abdul Djalil²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ismailsabroji@gmail.com¹, mamanabduljalil@uinsgd.ac.id²

Abstract: This study aims to analyze the forms and functions of illocutionary speech acts in Yusuf Idris's short story *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* through a pragmatic approach. The research is motivated by the importance of understanding the language of literary characters as a representation of social and psychological actions in literature. This study employs a qualitative descriptive method using a library research design. The data consist of the characters' utterances containing illocutionary acts, collected through observation and note-taking techniques, and analyzed using Searle's speech act theory, which includes five categories: assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. The results show a total of 43 illocutionary speech acts, comprising 8 assertive, 16 directive, 15 expressive, and 4 commissive acts, with no declarative acts found. These findings indicate the dominance of directive and expressive acts, emphasizing the role of language as a medium of emotional expression, power, and social relations among characters. In conclusion, illocutionary acts in this short story function not only to build character and conflict but also to reflect social criticism and humanitarian values that characterize Yusuf Idris's literary works.

Keywords: Speech Acts; Illocutionary; Pragmatics; Yusuf Idris; Short Story

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris melalui pendekatan pragmatik. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bahasa tokoh sebagai representasi tindakan sosial dan psikologis dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi pustaka. Data berupa tuturan para tokoh dalam cerpen yang mengandung tindak tutur ilokusi dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle yang mencakup lima kategori: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 data tindak tutur ilokusi, terdiri atas 8 tindak tutur asertif, 16 direktif, 15 ekspresif, dan 4 komisif, sedangkan bentuk deklaratif tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan dominasi tindak tutur direktif dan ekspresif yang menegaskan peran bahasa sebagai sarana ekspresi emosi, kekuasaan, dan relasi sosial antar tokoh. Kesimpulannya, tindak tutur ilokusi dalam cerpen ini berfungsi tidak hanya untuk membangun karakter dan konflik, tetapi juga untuk merefleksikan kritik sosial dan nilai kemanusiaan yang menjadi ciri khas karya Yusuf Idris.

Kata kunci: Tindak Tutur; Ilokusi; Pragmatik; Yusuf Idris; Cerpen

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan kehidupan manusia (Febiana dkk., 2024). Pandangan ini telah lama dikemukakan oleh Aristoteles yang menyebut sastra sebagai *mimesis*, yaitu tiruan atau representasi dari realitas kehidupan yang diolah melalui imajinasi dan kepekaan batin pengarang (Abram, 1971). Sejalan dengan hal tersebut Firjatullah dkk. (2023) menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan kepribadian serta pengalaman hidup manusia, sekaligus menjadi sarana yang mampu membangkitkan semangat dalam diri individu. Dalam proses penyampaian makna tersebut, bahasa memegang peranan sentral sebagai medium utama untuk menjembatani gagasan pengarang dan pembaca. Melalui bahasa, pesan, emosi, dan nilai-nilai yang dikandung karya sastra dapat disampaikan secara efektif. Seperti yang dikemukakan Allaberganova (2025) dimana bahasa menjadikan alur cerita hidup melalui tuturan para tokohnya.

Dalam karya sastra, para tokoh memanfaatkan bahasa sebagai sarana berdialog dan berinteraksi dengan tokoh lain untuk menggerakkan alur cerita. Jika ditinjau lebih jauh, salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan penggunaan bahasa dalam interaksi antar tokoh secara padat dan ringkas ialah prosa fiksi, khususnya cerpen (Firjatullah dkk., 2023). Dibandingkan dengan novel, cerpen memiliki bentuk yang lebih ringkas dan padat (Qur'ani, 2021). Salah satu karya yang mencerminkan hal tersebut adalah cerpen *Tablisyatun Minas-samā'i*. Cerpen ini menampilkan kekuatan bahasa dalam membangun emosi, menghadirkan konflik batin, serta menyampaikan pesan moral melalui dialog dan narasi yang singkat namun sarat makna. Dengan struktur yang padat, cerpen ini menjadi contoh bagaimana bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi antartokoh, melainkan juga sebagai sarana penggugah kesadaran pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Bahasa dalam karya sastra, khususnya cerpen, bukan hanya berfungsi sebagai medium naratif, tetapi juga sebagai alat tindakan sosial (lihat Luthfialana dkk., 2024; Astuti dkk., 2023; Saputro dkk., 2023). Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya memuat apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dilakukan melalui bahasa itu. Pandangan ini sejalan dengan perspektif pragmatik, cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial (Leech, 1983). Kaitan antara pragmatik dan karya sastra menjadi semakin penting ketika kita memandang teks sastra, terutama cerpen, sebagai wacana yang sarat dengan tindakan bahasa.

Cerpen menghadirkan tuturan tokoh-tokohnya bukan sekadar sebagai dialog fiktif, tetapi sebagai representasi tindak komunikasi manusia yang kompleks. Melalui tuturan tersebut, pengarang tidak hanya menghidupkan karakter dan konflik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan kultural yang hidup di Masyarakat (Haavelsrud, 2023). Dalam konteks ini, analisis tindak tutur memberikan peluang untuk memahami bagaimana bahasa beroperasi sebagai tindakan yang bermakna dalam struktur naratif dan dalam hubungan antar tokoh.

Pembahasan mengenai tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari kajian pragmatik. Karena pada hakikatnya tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik (Adriana, 2018). Yule menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang menelaah makna yang hendak disampaikan oleh seorang penutur atau penulis, serta cara makna itu dipahami oleh pendengar atau pembaca. Kajian ini berfokus pada maksud yang hendak disampaikan melalui sebuah tuturan, bukan hanya pada makna leksikal dari kata atau frasa yang muncul di dalamnya (Sulmayanti & Alvionita, 2023). Lebih lanjut Rahardi (dalam Narayukti, 2020) mengatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional. Bidang ini menitikberatkan kajiannya pada bagaimana

makna ujaran terbentuk dan dipahami sesuai dengan kondisi masyarakat penuturnya. Dalam ranah pragmatik, perhatian utama diarahkan pada berbagai aspek seperti implikatur, praanggapan (presuposisi), tindak tutur dan peristiwa tutur, prinsip kerja sama, deiksis, serta unsur-unsur yang membentuk struktur wacana.

Tindak tutur adalah salah satu aspek penting dalam studi pragmatik. Istilah yang dikenal sebagai *speech act* ini menjadi bagian dari kajian pragmatik yang melibatkan peran penutur, lawan tutur, serta tema yang dibicarakan dalam interaksi bahasa (Adriana, 2018). Tindak tutur merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh penutur ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Pebriyanti dkk., 2025). Tindak tutur merupakan bentuk ujaran yang tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga disertai tindakan yang sejalan dengan isi ujaran tersebut serta memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penuturnya (Nurhamida dalam Nurhabibah, 2023). Lebih lanjut, Searle menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan teori yang berupaya mengkaji makna bahasa dengan menitikberatkan pada hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Adriana, 2018).

Secara umum, tindak tutur dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama yang didasarkan pada maksud atau fungsi dari tuturan itu sendiri. Ketiga bentuk tersebut mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi (lihat Maulinawati & Rosi, 2025; Milantina dkk., 2025; Paundrianagari & Arifin, 2025). Menurut Petada dalam (Utami & Rizal, 2022) perasaan dan keinginan. Proses komunikasi ini akan membentuk peristiwa tutur dan tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep bahasa dalam konteks sosial dari aspek peristiwa tutur dan tindak tutur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) mengatakan bahwa dalam teori tindak tutur (*speech act theory*), tindak lokusi berkaitan dengan penyampaian topik dan keterangan dalam suatu ujaran. Tindak ilokusi

berhubungan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui ujarannya, sedangkan tindak perlokusi merujuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan ujaran tersebut terhadap pendengar sesuai dengan konteksnya.

Menurut Austin dalam Safitri dkk. (2021), dari ketiga jenis tindak tutur yang telah disebutkan, tindak ilokusi menempati posisi paling dominan dalam kajian pragmatik. Hal ini sejalan dengan pandangan Austin yang menegaskan bahwa inti dari tindak tutur, sekaligus dari kajian bahasa performatif, terletak pada isi ilokusi yang terkandung dalam suatu pernyataan. Austin sendiri membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori yaitu persidangan, *exercites*, komisif, perilaku dan eksposisi. Kemudian dalam perkembangannya Searle mengembangkan jenis tindak ilokusi tersebut menjadi lima kategorisasi baru yaitu deklaratif, ekspresif, representatif, komisif, dan direktif (Andriani, 2024).

Sejalan dengan minat terhadap cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i*, sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menelaah karya ini dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farhah & Jannah (2021). Hasil kajiannya menunjukkan adanya beberapa bentuk gangguan kepribadian, yaitu: (1) paranoid, (2) skizoid, (3) skizotip, (4) histrionik, (5) narsistik, (6) ambang, dan (7) antisosial. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi gangguan kepribadian tokoh utama, di antaranya pengalaman buruk pada masa lalu seperti pengabaian atau paparan terhadap kekerasan, kerusakan pada sistem afiliasi yang menghambat hubungan sosial, tekanan hidup yang berat, kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang rendah, serta faktor genetik yang memengaruhi kestabilan emosi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sofiyanti (2023) dengan menerapkan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membentuk cerpen tersebut. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh sentral dalam cerita

adalah Syaikh Ali, seorang warga desa Muniyyah an-Nasr yang digambarkan memiliki gangguan kepribadian serta mudah marah dan tersinggung. Dari aspek alur, cerpen ini menggunakan alur maju (linear) yang mencakup tahap penyituan, munculnya konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Latar tempat cerita berfokus di Desa Muniyyah an-Nasr. Latar waktu hanya mencakup satu hari, yaitu hari Jumat setelah salat Jumat.

Selain kedua penelitian tersebut, kajian relevan juga dilakukan oleh Putra dkk. (2022), Penelitian ini menelaah fenomena kebahasaan melalui pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Hasilnya menemukan empat jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, serta empat fungsi utama: kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Fungsi konvivial yang ditemukan memiliki bentuk baru, yakni tindak tutur memuji yang bertujuan menyenangkan mitra tutur. Selain itu, film *Surau dan Silek* juga menyampaikan pesan moral tentang keterkaitan antara salat, salawat, dan silek sebagai pondasi pembentukan karakter anak-anak Minang. Meskipun objek kajiannya berbeda, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan pragmatik dalam menyingkap makna sosial dan nilai-nilai moral dalam karya sastra dan budaya, yang juga menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis cerpen *Tabliyyatun mina as-samā'i* melalui teori tindak tutur.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap cerpen *Tabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti psikologi sastra dan strukturalisme, namun belum ada penelitian yang meninjau aspek kebahasaan dan pragmatik secara mendalam. Penelitian (Farhah & Jannah, 2021) berfokus pada dimensi psikologis tokoh melalui analisis gangguan kepribadian, sedangkan penelitian (Sofiyanti, 2023) menyoroti hubungan antarunsur intrinsik pembangun cerita. Kedua kajian tersebut belum menyentuh bagaimana bahasa tokoh, khususnya

melalui tindak tutur. Sementara itu, penelitian Putra dkk. (2022) menunjukkan relevansi pendekatan pragmatik dalam menyingkap makna sosial dan moral melalui analisis tindak tutur dalam karya lain, meskipun objek kajiannya berupa film, bukan teks sastra tulis.

Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang masih terbuka untuk mengkaji cerpen *Tabliyyatun Minas-samā'i* dari perspektif pragmatik, terutama teori tindak tutur, guna memahami bagaimana bahasa digunakan oleh tokoh-tokoh dalam mengungkapkan niat, emosi, dan relasi sosial mereka. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis bertujuan menganalisis tindak tutur ilokusi pada cerpen *Tabliyyatun mina as-samā'i* karya Yusuf Idris menggunakan pendekatan pragmatik tentang tindak tutur ilokusi yang di kemukakan oleh Searle.

METODE

Desain penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) karena sumber data yang digunakan berasal dari teks tertulis, yaitu cerpen *Tabliyyatun Minas-samā'i* Karya Yusuf Idris. Karya ini dipilih karena di dalamnya bukan hanya menghadirkan alur yang menarik, tetapi juga mengonstruksi dialog-dialog sarat makna yang merefleksikan konflik batin, posisi sosial, serta nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan tokoh-tokohnya. Bahasa yang digunakan para tokoh menjadi sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kekuasaan yang menjadikannya objek yang sangat potensial untuk dikaji melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur.

Jenis data yang digunakan berupa tuturan dalam dialog antar tokoh yang menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi. Satuan lingual yang dianalisis meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berfungsi mengungkapkan maksud penutur. Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah *tuturan ilokusi*, yakni ujaran yang memiliki fungsi komunikatif tertentu sesuai dengan klasifikasi

Searle (1979), yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto dalam (Wilistyani dkk., 2019) metode simak merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual karena penafsiran makna tindak tutur sangat bergantung pada faktor-faktor di luar unsur kebahasaan, seperti situasi tutur, relasi antara penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikatifnya (Sudaryanto, 2015). Prosedur analisis kemudian mengikuti model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Basrowi & Suwandi (2008), yang mencakup: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa memiliki kekuatan tersendiri. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menciptakan hal baru, memengaruhi tindakan orang lain, serta mengubah keadaan atau situasi tertentu (lihat Kristyaningsih & Arifin, 2022; Harida dkk., 2023; herawati dkk., 2023). Bahasa dapat memuat tindak tutur ilokusi yang berhubungan dengan siapa yang berbicara, kapan waktu tuturan terjadi, serta di mana peristiwa tutur itu berlangsung (Amir dkk., 2025). Tindak tutur ilokusi adalah jenis tuturan yang mengandung maksud untuk mendorong terjadinya suatu tindakan atau memberikan respon tertentu terhadap ujaran yang disampaikan oleh penutur (Kamilia, 2025). Habermas dalam (Safitri dkk., 2021) mengatakan bahwa tindak ilokusi ini merupakan Tindakan yang di lakukan sebagai bentuk pelaksanaan dari apa yang telah diujarkannya oleh penutur. Kemudian Searle dalam (Mulyani, 2025) membagi tindak tutur ilokusi ini menjadi lima kategorisasi baru yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris, ditemukan sebanyak 43 data tindak tutur ilokusi yang merepresentasikan lima kategori utama menurut Searle. Dari 43 data tindak tutur ilokusi tersebut, terdapat 8 jenis tindak tutur asertif, 16 jenis tindak tutur direktif, 15 jenis tindak tutur ekspresif dan 4 jenis tindak tutur komisif. Pada tindak tutur jenis deklaratif, peneliti tidak menemukan tuturan itu dalam cerpen. Berikut tabel hasil analisis pada cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris.

Tabel 1: Data tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i*

No	Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1.	Asertif	8
2.	Direktif	16
3.	Ekspresif	15
4.	Komisif	4
5.	Deklaratif	0
Jumlah Total		43

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif atau representatif adalah jenis tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran atas pernyataan yang diujarkannya (Fadhilah & Tamsin, 2023). Tarigan mengatakan bahwa yang termasuk dalam jenis tindak tutur asertif ini seperti tuturan menyanankan, membanggakan, mengeluh, melaporkan, menuntut, menunjukkan, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan, dan menyebabkan (Sumarlan dkk., 2017).

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 8 bentuk tuturan asertif. Berikut ini beberapa contoh bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris.

Data (1)

وحين يسألون عن الحكاية، يقول لهم السابقون:
الشيخ ح يكفر

“Ketika salah seorang bertanya apa yang sedang terjadi, salah seorang yang baru tiba menjawab: ‘Syekh hendak mengutuk Tuhan.’”

Tuturan “Syekh hendak mengutuk Tuhan” merupakan bentuk tindak tutur asertif karena di dalamnya terdapat tindakan menyatakan (*asserting*) suatu fakta atau peristiwa yang diyakini penutur sebagai benar berdasarkan situasi yang sedang berlangsung. Penutur dalam konteks ini adalah orang-orang yang datang lebih dahulu yang memberikan penjelasan kepada mereka yang baru tiba mengenai apa yang sedang terjadi di tengah kerumunan.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi memberikan informasi bahwa Syekh Ali sedang berada dalam kondisi marah besar dan tengah mengucapkan kata-kata yang dianggap menghujat Tuhan. Dalam hal ini, penutur tidak sedang memerintah, memohon, atau menilai, melainkan menyampaikan laporan atas realitas yang ia amati. Oleh karena itu, ilokusinya bersifat informatif dan representatif terhadap dunia luar, sesuai dengan karakter utama tindak tutur asertif.

Selain itu, tuturan ini juga mengandung unsur keyakinan penutur terhadap kebenaran proposisi yang diujarkannya. Dalam konteks sosialnya, pernyataan ini menandai proses penyebaran informasi di antara warga yang menjadi saksi peristiwa. Dengan demikian, fungsi komunikatif utama dari data ini adalah menyatakan dan menginformasikan, bukan memengaruhi tindakan lawan tutur, sehingga secara tepat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif.

Data (2)

المَرَات اللّٰي فَاتَتْ كُنْتَ بِتَجَوَّعِنِي يَوْمَ وَبِاسْتَحْمَلْ

“Berkali-kali kau membuatku lapar di masa lalu, dan aku menahannya.”

Tuturan ini termasuk ilokusi asertif karena Syekh Ali menyatakan suatu fakta atau pengalaman yang ia alaminya yakni rasa lapar yang dialaminya sebelumnya dan kesabarannya dalam menahannya.

Fungsi utama tuturan ini adalah memberikan informasi tentang keadaan pribadinya kepada pendengar, dalam hal ini Tuhan, meski dengan cara mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan.

Dalam konteks cerpen, Syekh Ali sedang menghadapi ketidakadilan menurut persepsinya: ia merasa Tuhan memilihnya untuk menderita dan berkonflik dengan Abu Ahmad, sementara ia menahan kelaparan dan kesulitan di masa lalu. Kalimat ini muncul dalam rangka menegaskan pengalaman subjektifnya sebagai dasar untuk menuntut perhatian atau keadilan dari Tuhan. Dengan kata lain, ia melaporkan fakta pribadi yang dirasakannya dengan nada keluhan, tetapi tetap dalam bentuk pernyataan tentang kenyataan yang dialami.

Karena itu, tuturan ini dikategorikan sebagai asertif: Syekh Ali tidak memerintah, meminta, atau mengekspresikan emosi murni semata, melainkan menyampaikan informasi faktual mengenai pengalaman pribadinya sebagai bagian dari argumennya dalam berhadapan dengan situasi yang dianggap tidak adil. Fungsi pragmatiknya adalah mewujudkan klaim tentang keadaan diri sendiri di hadapan Tuhan sekaligus menekankan kesabarannya yang telah teruji.

Data (3)

مَا أَنْتَ طَوَّلَ عَمْرُكَ جَعَانَ يَا رَاجِلَ! أَشْمَعْنِي
النَّهَارَ؟!

“Kau lapar sepanjang hidupmu, mengapa kau pilih saat ini?”

Tuturan “Kau lapar sepanjang hidupmu, mengapa kau pilih saat ini?” muncul dalam konteks ketika Syekh Ali sedang meluapkan kemarahannya kepada Tuhan di depan warga Munyat al-Nasr. Dalam situasi itu, para warga merasa takut dan cemas terhadap kemungkinan kemurkaan Tuhan akibat hujatan Syekh Ali. Namun, di tengah ketegangan tersebut, seorang warga tiba-tiba menegur Syekh Ali dengan kalimat ini sebagai

bentuk respons spontan terhadap perilakunya yang dianggap berlebihan.

Secara pragmatik, kalimat tersebut tergolong tindak tutur asertif karena penutur menyampaikan pernyataan faktual yang merepresentasikan pandangannya terhadap kondisi Syekh Ali. Ujaran “kau lapar sepanjang hidupmu” mengandung klaim yang dianggap benar oleh penutur, yakni bahwa kelaparan adalah keadaan yang biasa dialami Syekh Ali, bukan sesuatu yang baru. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi menyatakan dan menegaskan realitas yang diketahui bersama oleh warga desa.

Fungsi asertifnya juga tampak melalui tujuan komunikatif penutur yang ingin menyampaikan kebenaran versi dirinya tanpa bermaksud memerintah atau memohon, melainkan menilai situasi dengan dasar pengetahuan faktual. Kalimat tanya retorik “mengapa kau pilih saat ini?” bukan untuk meminta jawaban, tetapi menegaskan ketidaklogisan tindakan Syekh Ali dalam pandangan penutur. Jadi, keseluruhan tuturan berfungsi untuk menyatakan suatu keadaan nyata sekaligus menegaskan sikap evaluatif, yang menjadikannya masuk ke dalam kategori tindak tutur asertif.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan mempengaruhi lawan bicara agar melakukan tindakan sesuai kehendak penutur. Tindak tutur ini dirancang untuk menimbulkan efek berupa tindakan dari pihak lawan tutur. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif antara lain berupa perintah dan permintaan kepada lawan bicara (Maulinawati & Rosi, 2025; Moh. Adek Agustian S. & Subaidi Subaidi, 2025; Nurhabibah, 2023).

Dalam penelitian ini di temukan sebanyak 16 bentuk tuturan direktif. Berikut ini beberapa contoh bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris.

Data (1)

أبو احمد عمل فيك إيه يا شيخ علي النهارده؟

“Apa yang dilakukan Abu Ahmad kepadamu hari ini, Syekh Ali?”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena memiliki tujuan untuk meminta informasi dari lawan tutur. Dalam konteks cerpen, pertanyaan ini diucapkan oleh salah seorang warga desa Munyat al-Nasr kepada Syekh Ali, seorang tokoh yang dikenal temperamental dan sering marah tanpa sebab jelas. Warga tersebut bukan sekadar ingin tahu, melainkan berusaha memancing reaksi emosional Syekh Ali, yang dikenal mudah naik darah setiap kali mendengar nama Abu Ahmad yaitu orang yang dianggapnya sebagai musuh besar dan sumber kemalangannya.

Secara pragmatik, bentuk kalimat tanya ini mengandung daya ilokusi direktif karena mendorong Syekh Ali untuk melakukan tindakan tutur tertentu, yakni memberi jawaban atau penjelasan mengenai apa yang dilakukan Abu Ahmad padanya. Namun, karena konteks sosial di desa itu sudah diketahui bahwa setiap pertanyaan tentang Abu Ahmad akan membangkitkan amarah Syekh Ali, fungsi direktifnya tidak hanya bersifat permintaan informasi, tetapi juga mengandung unsur provokatif. Dengan demikian, warga sebenarnya memanfaatkan tuturan direktif tersebut untuk mengontrol atau memicu perilaku Syekh Ali sesuai harapan mereka yakni agar ia marah dan menjadi bahan hiburan bagi penduduk desa.

Jadi, walaupun bentuk permukaannya adalah pertanyaan informatif, secara ilokusi tuturan ini berfungsi sebagai direktif untuk memancing respons verbal dan emosional, bukan sekadar memperoleh jawaban faktual. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi direktif dalam konteks pragmatik tidak selalu bersifat otoritatif atau memerintah secara eksplisit, tetapi dapat hadir dalam bentuk halus seperti pertanyaan yang mengandung maksud manipulatif sesuai dengan tujuan sosial penuturnya.

Data (2)

إنت عايز مني إيه؟! تقدر تقول لي، إنت عايز مني إيه؟!

“Apa yang kau inginkan dariku? Bisakah kau katakan apa yang kau inginkan dariku?”

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur direktif karena mengandung fungsi meminta jawaban atau klarifikasi dari pihak yang dituju. Meskipun secara permukaan berbentuk pertanyaan, daya ilokusinya tidak sekadar menanyakan informasi, tetapi berupa tuntutan agar pihak yang dituju (dalam konteks ini, Tuhan) memberikan penjelasan mengenai penderitaan dan kesulitan yang dialami Syekh Ali.

Dalam konteks cerpen, Syekh Ali saat itu sedang berada pada puncak frustrasi karena kemiskinan, kelaparan, tekanan sosial, serta konflik personal dengan Abu Ahmad. Ia memandang semua itu sebagai bentuk beban dari Tuhan. Ketika ia mengangkat wajahnya ke langit dan mengucapkan pertanyaan berulang tersebut, ia tidak sedang melakukan dialog biasa, melainkan menyampaikan tuntutan intens agar Tuhan “memberi tahu” maksud di balik kesulitan yang diberikan kepadanya.

Dari sisi ilokusi, permintaan seperti *“Bisakah kau katakan apa yang kau inginkan dariku?”* mengandung fungsi direktif berupa permintaan jawaban dan penjelasan. Syekh Ali mendorong lawan tutur yang meskipun bersifat transcendental untuk memberikan respons yang dapat meredakan kebingungannya. Daya perintah ini tampak dari pilihan kata yang menekankan desakan (*“apa yang kau inginkan dariku”*), yang menunjukkan bahwa ia menuntut penjelasan, bukan sekadar ingin tahu.

Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan bentuk direktif bertipe permintaan klarifikasi, yang muncul dari kondisi emosional dan sosial Syekh Ali yang sedang tertekan. Ia menggunakan tuturan ini untuk memaksa dalam caranya sendiri agar Tuhan menjelaskan kehendak-Nya, sehingga beban yang ia rasakan tampak lebih dapat dipahami.

Data(3)

يا أخي، ما تُبعد عني أبو أحمد ده؟! ما تبعتّه أمريكا؟!

“Ayolah, mengapa tak kau enyahkan Abu Ahmad dari pundakku? Mengapa tak kau kirimkan ia ke Amerika?”

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena mengandung permintaan yang bertujuan memengaruhi tindakan pihak lain agar melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Dalam konteks cerpen, kalimat ini muncul ketika Syekh Ali sedang meluapkan kemarahannya kepada Tuhan mengenai berbagai penderitaan yang ia alami, termasuk keberadaan Abu Ahmad yang ia anggap sebagai beban hidup. Pada saat itu, ia berbicara ke arah langit dengan nada marah, penuh frustrasi, dan menggunakan serangkaian permintaan yang bernada menuntut.

Secara pragmatis, tuturan *“mengapa tak kau enyahkan Abu Ahmad dari pundakku?”* dan *“mengapa tak kau kirimkan ia ke Amerika?”* merupakan bentuk direktif yang mengandung permohonan sekaligus desakan. Meskipun dikemas dalam bentuk interogatif, fungsi ilokusinya bukan untuk mencari informasi, melainkan untuk mendorong pihak yang dituju (Tuhan) agar melakukan tindakan tertentu, yaitu menyingkirkan Abu Ahmad dari hidupnya. Penggunaan bentuk pertanyaan retorik memperkuat daya direktif karena mencerminkan ketidakpuasan dan tekanan emosional yang diarahkan kepada lawan tutur.

Daya direktif dalam data ini tampak jelas melalui tujuan penutur yang ingin mengubah keadaan yang tidak ia sukai. Syekh Ali mengekspresikan keinginannya agar suatu tindakan terjadi, yakni kepergian Abu Ahmad yang menjadi inti dari fungsi direktif sebagai upaya memengaruhi tindakan pihak lain. Dengan demikian, meskipun ditujukan kepada Tuhan dan disampaikan dalam kondisi emosional, tuturan tersebut tetap memuat maksud pragmatik berupa

permintaan yang mendesak untuk menghilangkan sumber penderitaannya.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tuturan yang mencerminkan sikap atau reaksi psikologis penutur terhadap suatu situasi tertentu, misalnya menyampaikan ucapan selamat, mengungkapkan terima kasih, meminta maaf, memberikan pujian, menyatakan belasungkawa, menegur atau mengecam (Fadhilah & Catri Tamsin, 2023).

Dalam penelitian ini di temukan sebanyak 15 bentuk tuturan ekspresif. Berikut ini beberapa contoh bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris.

Data (1)

وهناك أخطأ شيخه مرة وقال له: «إنت بغل!»
فما كان من الشيخ إلا أن ردَّ عليه وقال: «إنت
ستين بغل!»

“Di sana, suatu hari gurunya pernah berbuat salah dan berkata kepadanya, ‘Kau keledai!’ Maka sang Syekh pun membalas, ‘Kau enam puluh kali keledai!’”

Tuturan “Kau enam puluh kali keledai!” merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, karena mengandung luapan emosi dan sikap batin penutur terhadap lawan bicaranya. Dalam konteks cerita, bagian ini mengisahkan masa lalu Syekh Ali ketika masih menjadi murid di Al-Azhar. Ketika gurunya memarahinya dengan sebutan “keledai”, Syekh Ali tidak menahan diri, melainkan bereaksi spontan dengan kemarahan dan penghinaan balik yang lebih keras. Ucapan balasan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau memerintah, tetapi untuk mengekspresikan perasaan tersinggung, marah, dan penghinaan.

Daya ilokusi ekspresif dalam tuturan itu terletak pada fungsi emosionalnya, yakni pernyataan rasa dendam dan kebencian. Dengan menaikkan intensitas penghinaan dari “keledai”

menjadi “enam puluh kali keledai”, Syekh Ali menegaskan penolakan terhadap otoritas gurunya dan melampiaskan rasa sakit hatinya secara verbal. Tuturan ini juga memperlihatkan ciri khas kepribadian Syekh Ali yang mudah tersinggung, meledak-ledak, dan tidak mampu mengendalikan ekspresi emosionalnya, baik terhadap orang yang berkuasa maupun terhadap masyarakat desa kemudian hari.

Dengan demikian, kalimat tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif berupa makian dan kemarahan, karena berfungsi menyatakan emosi negatif secara langsung kepada lawan tutur tanpa maksud lain selain meluapkan perasaan pribadi penutur.

Data (2)

وعلى كل لسان كلمة: «الله يجازيك، يا شيخ
علي!»

“Semua orang akan berkata: ‘Manusia macam apa kamu ini, Syekh Ali?’”

Tuturan ini tergolong tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk menyampaikan perasaan dan reaksi emosional penutur terhadap tindakan Syekh Ali. Dalam konteks cerpen, adegan ini terjadi ketika Syekh Ali menjadi sasaran kekonyolan sehari-hari oleh penduduk desa. Ia mudah marah, dan orang-orang desa sering menggodanya, memicu kemarahannya hingga wajahnya memerah dan mulutnya tidak bisa berkata-kata. Keadaan ini menjadi hiburan bagi warga desa; mereka menertawakan kemarahan Syekh Ali hingga kerumunan bubar.

Ungkapan “Manusia macam apa kamu ini, Syekh Ali?” mengekspresikan perasaan campur aduk antara takjub, heran, dan geli dari warga terhadap perilaku Syekh Ali yang eksentrik dan sulit diprediksi. Kata-kata ini bukan bertujuan untuk memerintah, menegur, atau memberi informasi (sehingga bukan direktif atau asertif), melainkan murni untuk menyatakan reaksi emosional terhadap fenomena yang terjadi di depan mereka.

Tuturan ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial di desa mengandung sisi humor dan ekspresi kolektif, di mana perasaan warga tercermin dalam respons verbal mereka terhadap tokoh yang bersifat ekstrem dan lucu secara paradoks.

Dengan demikian, fungsi ekspresif dari tuturan ini menekankan reaksi emosional warga terhadap Syekh Ali, sekaligus memperlihatkan dinamika sosial desa di mana kemarahan Syekh Ali menjadi sumber hiburan dan keterikatan emosional kolektif.

Data (3)

الأزهر، وسبته عشان خاطر شوية المشايخ اللي
عاملين أوصيا ع الدين، ومراتي، وطلقتها،
والدار، وبعثها، وأبو احمد، وسلطته عليّ دوناً
عن بقية الناس! هو ما فيش في الدنيا دي كلها
إلا اني؟!!

"Aku meninggalkan al-Azhar karena beberapa syekh bertindak seolah-olah mereka adalah satu-satunya penjaga keimanan. Aku menalak istrinya, menjual rumahku, dan dari sekian banyak orang, kau memilihku untuk bermusuhan dengan Abu Ahmad. Mengapa aku?"

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mengekspresikan perasaan Syekh Ali secara intens dan personal, berupa frustrasi, kesal, dan rasa ketidakadilan yang ia rasakan terhadap kondisi hidupnya. Dalam konteks cerpen, Syekh Ali sedang berbicara dengan Tuhan di hadapan orang-orang Munyat al-Nasr. Ia merasa bahwa penderitaannya, keputusan meninggalkan al-Azhar, menalak istrinya, menjual rumah, dan konflik dengan Abu Ahmad menjadikannya sasaran penderitaan yang tidak adil dibanding orang lain.

Ekspresi kemarahan dan keputusan Syekh Ali muncul melalui rangkaian klaim dan pertanyaan retorik ("Mengapa aku?"), yang menunjukkan penekanan emosional sekaligus rasa ketidakpuasan terhadap takdir yang menimpanya. Tuturan ini tidak bertujuan untuk memerintah atau memberi informasi, melainkan menyampaikan keadaan

emosional internal tokoh secara langsung kepada Tuhan sekaligus pendengar di sekitarnya.

Dengan demikian, tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif yang jelas: mengomunikasikan kemarahan, frustrasi, dan ketidakadilan yang dirasakan Syekh Ali, sekaligus memperkuat karakter tokoh sebagai individu yang emosional, sensitif terhadap ketidakadilan, dan mudah tersulut oleh perlakuan orang lain maupun takdir hidupnya.

Tindak Tutur Komisif

Yulianto dalam (Kamilia, 2025) mengatakan tindak tutur komisif adalah jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan janji atau menawarkan suatu hal. Lebih lanjut lagi Suyono mengatakan bahwa tindak komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu seperti bersumpah, berjanji (Sumarlan dkk., 2017).

Dalam penelitian ini di temukan sebanyak 4 bentuk tuturan komisif. Berikut ini beberapa contoh bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris.

Data(1)

وما كاد محمد أفندي يقول: لايمها يا شيخ
علي، واسكت، وخليك تاكل عيش

"Tak berselang lama Muhammad Efendi menjawab: Beraninya kau, Syekh Ali! Tutup mulutmu jika kau tak ingin jadi pengangguran!"

Tuturan ini muncul dalam konteks ketika Syekh Ali yang kala itu akan pergi ke toko muhammad efendi untuk menjaga tokonya. Syekh Ali tak sengaja melihat Muhammad Efendi sudah memasang sebangkah logam kedalam alat timbangan agar timbangan itu tidak seimbang yang sontak membuat Syekh Ali marah.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur komisif karena penutur dalam hal ini Muhammad Efendi secara implisit mengikat dirinya untuk melakukan sebuah tindakan pada masa depan sebagai konsekuensi dari perilaku lawan tutur. Melalui pernyataan tersebut, Muhammad

Efendi tidak sekadar menegur atau memerintah, tetapi menyatakan komitmen untuk melakukan tindakan tertentu yang merugikan Syekh Ali apabila ia tidak menghentikan ucapannya. Isi tuturan yang berbentuk ancaman “menjadi pengganggu” menunjukkan adanya niat penutur untuk menimbulkan akibat negatif sebagai bentuk tindak lanjut atas kondisi yang tidak diinginkan.

Ancaman ini menjadi penanda utama sifat komisifnya. Penutur menjanjikan (meskipun dalam bentuk negatif) suatu tindakan yang akan ia lakukan, sehingga makna ilokusinya bukanlah meminta atau memerintah, melainkan *mengikat diri untuk melakukan tindakan tertentu* demi memengaruhi perilaku Syekh Ali. Dengan demikian, tuturan tersebut memenuhi karakteristik tindak tutur komisif karena mengandung komitmen penutur terhadap tindakan yang akan diwujudkan secara futuristik, meskipun bersifat ancaman.

Data (2)

«يا واد، كأننا في رمضان! واهو يوم وينفض»،

“Bayangkan, ini adalah bulan suci Ramadan, dan aku sedang berpuasa. Hanya satu hari, dan ini akan berakhir”

Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif karena mengekspresikan komitmen atau kesungguhan penutur terhadap sesuatu yang akan dilakukan atau ditahan. Dalam konteks cerpen, Syekh Ali sedang menghadapi rasa lapar yang berkepanjangan dan penderitaan fisik akibat tidak makan dan tidak merokok selama beberapa hari. Pada saat itu, ia mengekspresikan kesabarannya terhadap kondisi lapar tersebut, sambil menegaskan bahwa ia mampu menahan diri bahkan dalam keadaan yang ekstrem hingga waktunya tiba.

Dari sisi pragmatik, pernyataan ini menyiratkan janji pada diri sendiri: Syekh Ali akan menahan lapar karena menyadari bahwa puasa Ramadan bersifat sementara, dan ia akan tetap bertahan sampai hari berakhir. Dengan kata lain, tuturan ini bukan sekadar deskripsi kondisi, tetapi pernyataan

komitmen pribadi yang jelas, sehingga termasuk komisif.

Konsekuensinya, pembaca memahami karakter Syekh Ali sebagai seseorang yang, meski temperamental dan kasar, memiliki kemampuan untuk menahan diri dalam situasi tertentu. Tuturan ini juga memperkuat nuansa psikologis cerita: penderitaan fisik yang ia alami menjadi sarana menonjolkan kesungguhan karakternya dalam menghadapi tantangan, sekaligus menekankan konflik batin antara kesabaran dan kemarahannya.

Data (3)

هه! ح أعد لغاية عشرة والنبي إن ما بعت لي مائدة لكافر وعامل ما لا يُعمل

“Heh! Akan kuhitung sampai sepuluh. Dan demi Tuhan, jika aku tak mendapatkan meja makan, aku akan mengutuk Tuhan dan melakukan hal yang tak terkatakan.”

Dalam konteks cerita, saat itu Syekh Ali berada di puncak kemarahan: Ia berdiri di lapangan, meneriakkan hujatannya kepada Tuhan di hadapan warga yang ketakutan karena khawatir kata-kata itu akan mendatangkan murka Ilahi. Suasana menjadi tegang dan kerumunan warga mulai gusar, beberapa tetua berusaha meredamnya memberi latar mengapa pernyataan berikut mendapat perhatian besar: “Heh! Akan kuhitung sampai sepuluh. Dan demi Tuhan, jika aku tak mendapatkan meja makan, aku akan mengutuk Tuhan dan melakukan hal yang tak terkatakan.”

Kalimat ini diklasifikasikan sebagai komisif karena secara ilokusi memuat komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Syekh Ali tidak sekadar meluapkan kemarahan; ia menyatakan niat eksplisit yaitu menjatuhkan kutukan dan melakukan perbuatan ekstrem apabila syaratnya (turunnya meja makan) tidak dipenuhi. Bentuk linguistiknya jelas: unsur waktu (penghitungan sampai sepuluh) di tambah kondisi (jika tidak mendapatkan meja) dan janji/ ancaman bertindak (akan mengutuk Tuhan dan

melakukan hal yang tak terkatakan). Kombinasi ini menjadikan ujaran tersebut bukan laporan atau pernyataan emosi semata, melainkan *performative commitment* yang mengikat penutur pada sebuah aksi yang akan datang.

Dari perspektif pragmatik, fungsi komisif di sini berperan ganda secara taktik: sebagai ekspresi tekad pribadi Syekh Ali dan sebagai alat tekanan (coercive strategy) kepada khalayak. Ia menandakan bahwa dirinya siap menunaikan ancaman bila tuntutan diabaikan. Dengan kata lain, komisif ini mengubah ujaran menjadi janji/ancaman yang memaksa respons sosial; warga, yang takut akan konsekuensi metafisik dan material, dipaksa mempertimbangkan tindakan cepat untuk memenuhi syarat demi menghindari realisasi komitmen tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam cerpen *Ṭabliyyatun Minas-samā'i* karya Yusuf Idris, ditemukan sebanyak 43 tuturan yang terdiri atas 8 tindak tutur asertif, 16 direktif, 15 ekspresif, dan 4 komisif, sementara bentuk deklaratif tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresif mendominasi tuturan para tokoh, yang menandakan kuatnya fungsi bahasa sebagai sarana ekspresi emosi, tekanan sosial, dan pengaruh interpersonal dalam cerita. Melalui tindak tutur-tindak tutur tersebut, Yusuf Idris berhasil merepresentasikan dinamika psikologis dan sosial tokoh Syekh Ali yang sarat konflik batin dan ketegangan moral dalam masyarakat Mesir modern. Secara substantif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi berperan penting dalam membangun karakter, menggerakkan alur, serta menyampaikan kritik sosial dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terhadap aspek perlokusi atau strategi kesantunan dalam karya Yusuf Idris lainnya guna menyingkap

lebih jauh dimensi pragmatik dan ideologis dalam sastra Arab modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M. H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Adriana, Hj. I. 2018. Pragmatik. Pena Salsabila.
- Allaberganova, U. 2025. Literature as a Tool for Language Development. *Acta Nuuz*, 1(1.4), 243–245. Doi: <https://doi.org/10.69617/nuuz.v1i1.4.7144>
- Amir, J., Ridwan, R., & Ratih, R. 2025. Eksplorasi Tindak Tutur dalam Novel Paya Nie Karya Ida Fitri: Kajian Pragmatik. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–13. Doi: <https://doi.org/10.24014/gjbs.v5i1.36928>
- Andriani, A. R. 2024. Analisis Tindak Tutur Ilokusi di Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik). *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 883–893. Doi: <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i3.6007>
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 11–19. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Fadhilah, A., & Catri Tamsin, A. 2023. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 111–120. Doi: <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.17>
- Farhah, E., & Jannah, A. W. 2021. Gangguan Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Thabliyyah Minas- Samā' Karya Yusuf Idris: (Kajian Psikologi Sastra). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 157–170.

- Doi: <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.3545>
- Febiana, A. P., Amilia, F., & Dzarna. 2024. Mimesis dalam Novel Layangan Putus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43825–43830. Diakses secara online dari <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Firjatullah, F. M., Rahmah, N. A., & Siagian, I. 2023. Tindak Tutur dalam Cerpen Bengawan Solo Karya Danarto (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Journal on Education*, 5(3), 8475–8484. Diakses secara online dari <https://jonedu.org/index.php/joe>
- Haavelsrud, M. 2023. How novels and short stories are resources for learning about the other. *The Journal of Social Encounters*, 7(2), 186–200. Doi: <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1211>
- Harida, R., Vongphachan, P., Putra, T. K., & Arifin, A. 2023. Linguistic transculturation in Raya and The Last Dragon Movie. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 190-202. Doi: <https://doi.org/10.20884/1>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. 2023. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11-18. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kamilia, N. 2025. Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Halalkan atau Tinggalkan 3 Alkisah Karya Elvas Asela Asmi. *Widyantara*, 3(1), 1–15. Diakses secara online dari <https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara>
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in Freedom Writers Movie. *Salience: English Language, Literature, and Education*, 2(2), 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Routledge. Doi: <https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Luthfialana, M., Hasyim, M., & Anshory, A. M. A. 2024. Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–11. Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.744>
- Maulinawati, S., & Rosi, W. 2025. Tindak Tutur Ilokusi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 298–309. Doi: <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1586>
- Milantina, Y., Arifin, A., & Rois, S. 2025. Speech Act Analysis of the Song Lyric Don't Smile by Sabrina Carpenter. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(1), 780-786. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.13680>
- Moh. Adek Agustian S. & Subaidi Subaidi. 2025. Tindak Tutur Ilokusi dalam Cerpen Karma Tanah Karya Ketut Syahrwardi Abbas. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 240–248. Doi: <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1559>
- Mulyani, S. 2025. Tindak Tutur dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Analisis Berdasarkan Teori John R. Searle. *Referen*, 4(1), 12–33. Doi: <https://doi.org/10.22236/referen.v4i1.18877>
- Narayukti, N. N. D. 2020. Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul “Surat dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86–94. Diakses secara online dari https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa
- Nurhabibah, W. 2023. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Capciptop! (2020)” Pada Kanal Youtube Ravacana Films. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 245–252.

- Doi: <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.594>
- Paundrianagari, K. D. & Arifin, A. 2025. Speech Act in the Song Fateh by Vanguard and Doyz as a Medium of Social Criticism. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(2), 227-236. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v9i2.16597>
- Pebriyanti, E. T., Nugraha, T. C., & Malik, M. Z. A. 2025. Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Animasi Muhammad Bin Ka'ab Al-Quradhy: Kajian Pragmatik. *Journal of Linguistic Phenomena*, 3(2), 44–48. Doi: <https://doi.org/10.24198/jlp.v3i2.59638>
- Putra, A., Dahlan, D., & Wahyuni, I. 2022. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Surau dan Silek Karya Arief Malinmudo (Kajian Pragmatik). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1138–1154. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6127>
- Qur'ani, H. B. 2021. Citra Tokoh Perempuan dalam cerita Rakyat Jawa Timur. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 10(2), 176-187. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kajian Bahasa dan Sastra (Kabastra)*, 1(1), 59–67. Doi: <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67. Doi: <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Saputra, D. E., Sutejo, S., & Suprayitno, E. 2023. Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Kang Musthofa Karya Husna Assyafa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 20-30. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sofiyanti, W. 2023. *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen "Tabliyyatun Minas-Sama'i" dalam Antologi Hadisatu Syarafin Karya Yusuf Idris: Analisis Struktural* [Universitas Gadjah Mada].
- Diakses secara online dari <https://etd.repository.ugm.ac.id>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sulmayanti, I., & Alvionita, V. 2023. Analisis Tindak Tutur Kumpulan Cerpen Si Kancil Tinjauan Pragmatik. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 13–23. Doi: <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.1428>
- Sumarlan, Pamungkas, S., & Susanti, R. 2017. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. bukuKatta.
- Utami, R., & Rizal, M. 2022. Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur). *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. Doi: <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Wilistyani, N. M. A., Suartini, N. N., & Hermawan, G. S. 2019. Analisis Perubahan Makna Gairaigo dalam Majalah Garuda Orient Holidays (Suatu Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3), 210–220. Doi: <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i3.13363>